

PENGARUH ROA, ROE, LDR, CR, DAN NPL TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022”.

Natalia Agrina Br Ginting¹, Kornel Munthe², Antonius M Purba³

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Jl. Setia Budi No 479 F, 20132, Indonesia

Email: kornel_munthe@yahoo.com, purba.antoniusm@gmail.com

Abstrak

The study aims to predict financial distress through the financial ratio variables Return on Asset, Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Current Ratio, and Non-Performing Loan, from one, two and three years before occurring in banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The population in this study is 47 banking companies. Sampling techniques are purposive sampling according to certain criteria so that 35 samples are obtained from the company. Data obtained from the Indonesian Stock Exchange for the years 2019-2022. The data analysis technique used in this study is logistic regression analysis. The results of the research show that the return on asset, return on equity, Loan to Deposit Ratio, Current ratio, and Non-Performing Loan, together, significantly influenced the probability of financial distress in banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange for one, two and three years before it occurred. The degree of accuracy of the prediction of the influence of the financial variable ratio on the probability of financial distress for one, two and three years before having suffered financial distresses was 88.6 per cent, 88.6, and 82.9 per cent. The test results partially showed that the Return on Asset from the first, second and third years before the financial distress has a positive and non-significant effect on the likelihood of financial distress, the Return on Equity from one, two and three years before the financial distress had a negative and significant impact on the probability of the financial distress, the Loan to Deposit Ratio from one, two and three years before the financial distress had a negative and significant impact on the probability of the financial distress, the Ratio of Current Ratio from one and two years before financial distress has a negative and no significant effect on financial distress probability, and the Non-Performing Loan from three years prior to financial distress have a significant negative and positive impact on financial distress probability.

Keywords: *Return on Asset, Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Current Ratio, Non-Performing Loan and Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menyebabkan terjadinya dinamika atau perubahan ekonomi yang sangat cepat dalam suatu negara, yang mengakibatkan kondisi ketidakpastian perekonomian. Hal ini sangat berdampak terhadap segala aspek kehidupan, termasuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Natalia et al (2021) peristiwa krisis moneter yang menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dan dilanjut pada tahun 2008 terjadi karena krisis global, ini merupakan tragedi yang sangat berdampak terhadap keberlangsungan suatu negara dan suatu perusahaan, seperti pada tahun 1997, dimana Menteri Keuangan mencabut enam belas bank swasta dan mengambil alih manajemen bank karena besar Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang melebihi 200%.

Apalagi pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret, covid-19 memasuki negara Indonesia. Persoalan ini sangat berdampak signifikan terhadap perekonomian global termasuk Indonesia, dimana aktivitas ekonomi keseluruhan bermasalah. Akibatnya banyak perusahaan

yang mengalami kesulitan keuangan sehingga berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dari masalah yang dijelaskan sebelumnya, salah satu perusahaan yang dipengaruhi covid-19 adalah pada sektor perbankan. Menurut Kepala Ekonom PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNNI), Ryan Kiryanto bahwa kredit macet/bermasalah (NPL) sebenarnya sudah mulai terlihat pada bulan Februari sebelum covid-19 masuk ke Indonesia dimana pada wilayah Sulawesi Selatan dan Kepulauan Riau rata-rata NPL sudah di atas 5% atau *red zone* (IPOTNEWS, 5/5/2020). Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo menjelaskan pada saat jumpa pers, dalam membantu likuiditas bank, pemerintah menerbitkan surat utang baik dalam bentuk SUN dan SBSN, serta tidak melakukan BLBI karena mengingat kasus 1997-1998 dimana skema BLBI ternyata banyak terjadi penyelewengan oleh beberapa pihak, (BISNIS.COM, 2/4/2020).

Melihat kondisi ketidakpastian itu, perusahaan dapat berpotensi mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan, hingga menyebabkan kebangkrutan. Terjadinya kebangkrutan dapat menyebabkan pencabutan nama perusahaan di bursa efek atau di delisting. Menurut hasil penelitian Risnanti, et al (2019) kebangkrutan dapat menjadi salah satu penyebab perusahaan berada dalam masa suspensi atau bahkan mengalami delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan merupakan lembaga intermediasi antara masyarakat yang memiliki uang lebih dan yang membutuhkan uang. Maka tidak sedikit perusahaan perbankan yang mengalami masalah keuangan. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan berkaitan langsung dengan perkembangan sektor riil dan peredaran uang dimasyarakat, sehingga memegang peranan penting bagi seluruh perekonomian di Indonesia, Shidiq dan Wibowo (2017).

Pada umumnya masalahnya pada suku bunga acuan. Menurut Nisa, et al (2020) salah satu masalah perbankan di Indonesia adalah *7-Day Reverse Repo Rate* (7-DRRR), kenaikan suku bunga acuan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ini dapat mempengaruhi permintaan kredit. Permasalahannya ketika pertumbuhan ekonomi turun, menyebabkan pertumbuhan kredit juga turun karena permintaan dan penghasilan masyarakat mengalami penurunan. Kenaikan suku bunga atau 7-DRRR dapat mendorong menaikkan bunga deposito dan bunga kredit, hal ini akan bermasalah pada pengembalian pinjaman atau *Non-Performing Loan* (NPL). Jadi dapat diketahui bahwa kenaikan suku bunga yang diputuskan oleh Bank Indonesia merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi perusahaan perbankan. Hal itu karena putusan yang dibuat tidak memiliki kepastian, perusahaan perbankan hanya bisa meramalkan dan mempersiapkan banyak strategi untuk menghadapi ketidakpastian. Menurut Natalia et al. (2020) dalam penerapan strategi sangat penting dilakukan, agar suatu perusahaan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Ketika perusahaan perbankan tidak dapat menghadapi ketidakpastian perekonomian akan berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Pada saat kondisi keuangan yang buruk terjadi berlarut-berlarut dapat mengancam kondisi *financial distress* hingga kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan menurunnya kondisi keuangan dimana jumlah kewajiban melebihi total ekuitas dalam suatu perusahaan. *Financial distress* adalah situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, Nisa et al (2020). Menurut Hidayat et al (2020) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka itu merupakan kesulitan likuiditas yang bisa menjadi tahap awal dari kebangkrutan (Hutabarat, 2021:27).

Perusahaan dapat mengalami *financial distress* diprediksi atau diramal dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hutabarat, 2021:20). Oleh karena itu, penulis menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kondisi *financial*

distress perusahaan. Analisis Rasio keuangan yang dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan baik yang berkaitan dengan *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan*.

Almalia, dan Kristidaji, (2003) mengindikasikan indikator yang dapat dijadikan kriteria perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* yaitu pertama, laba bersih (*net income*) perusahaan yang negatif selama dua tahun berturut-turut. Laba bersih yang negatif artinya terjadinya kerugian perusahaan, ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Laba bersih yang negatif akan berpotensi menghadapi perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Maka dari itu, dibuat dua kategori, yang pertama dengan angka satu (1) adalah perusahaan yang mengalami *financial distress* dilihat dari laba bersih perusahaan negatif selama dua tahun berturut-turut. Dan kategori kedua, dengan angka nol (0) yang merupakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dilihat dari laba bersih yang positif selama dua tahun berturut-turut atau lebih.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* terhadap kondisi *financial distress*, yakni seperti pada penelitian Afreyeni dan Jumyetti (2016), Wibowo & Susetyo (2020), dan Pardosi & Munthe (2022) menunjukkan hasil ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara pada penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menunjukkan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada hasil penelitian Natalia et al (2020) dengan hasil ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian Hastuti, H., dan Subaweh, I. (2008), menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Serta Kurniasari dan Ghozali (2013) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan, hasilnya ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Caronge, et al. (2022) dan Wahyuningsih, et al. (2022) menunjukkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sementara penelitian Penelitian Maisarah et al. (2018) dan Nugroho, V (2012) menunjukkan ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan, hasilnya LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Nugroho, V (2012), Maisarah et al. (2018) dan Natalia et al. (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) dan Pardosi dan Munthe (2022) dalam memprediksi *financial distress*, hasilnya CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Mutiara, dan Septyanto. (2022) menunjukkan CR berpengaruh positif dan Signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian Maisarah et al. (2018) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan, hasil penelitiannya menunjukkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Nugroho, V (2012) dalam memprediksi kebangkrutan bank, dengan hasil NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, sementara pada penelitian Afreyeni dan Jumyetti (2016) menunjukkan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang terdahulu menunjukkan adanya perbedaan mengenai pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* terhadap kondisi *financial distress*. Maka dari itu, mendorong peneliti membuat penelitian terkait pengaruh rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul “Pengaruh ROA, ROE, LDR, CR, dan NPL Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022”.

KAJIAN TEORI

2.1. Teori Signaling

Menurut teori sinyal, manajer memberikan sinyal melalui laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dengan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme, yang menghasilkan laba yang lebih baik. Prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan yang merugikan keuangan. Teori sinyal (*signaling theory*) dalam literatur keuangan dikenal sebagai teori dasar dalam memahami manajemen keuangan. Teori sinyal berkembang seiring dengan adanya kenyataan bahwa pihak internal (*directors and officers*) umumnya memiliki informasi yang lebih baik berkaitan dengan kondisi terkini dan prospek perusahaan ke depan dibandingkan dengan pihak eksternal (Investor kreditor, pemerintah, maupun pihak eksternal lainnya) (Nugroho, *et al* 2022:46). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi asimetri informasi, informasi keuangan perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pihak luar melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini memiliki informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat memberikan kepastian tentang prospek keberlanjutan perusahaan.

2.2. Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Pengertian Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini dimulai dari tingkat likuiditas perusahaan yang rendah, hingga dapat memicu kebangkrutan suatu usaha. Kebangkrutan ini merupakan tingkat kesulitan keuangan yang paling berat. Menurut Natalia *et al* (2020) jika keadaan keuangan suatu perusahaan menurun, ini dikenal sebagai kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2006) *financial distress* merupakan fase ketika keadaan keuangan perusahaan menjadi lebih buruk sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Serta menurut Carolina *et al* (2017) jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo atau jika perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukannya, ini dapat menjadi bukti kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pada situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, istilah “krisis keuangan” digunakan (Hery 2018:33). Kondisi ini terjadi karena pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi semua biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, ini adalah tanda awal kegagalan debitur. Jika bisnis mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut, itu menunjukkan bahwa kinerjanya buruk dan jika kinerja ini berlanjut serta tidak ada upaya untuk memperbaikinya, bisnis dapat mengalami kebangkrutan atau kondisi keuangan yang lebih buruk (Zulkarnain *et al*, 2022). Diperkuat oleh Almalia, LS., dan Kristidaji, (2003) berpendapat bahwa suatu bisnis dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan jika laba bersihnya (*net profit*) turun selama dua tahun berturut-turut.

Tipe Financial Distress

Kondisi *financial distress* memiliki bagian-bagian tersendiri. Menurut Fahmi (2011) bahwa *financial distress* dapat digolongkan menjadi empat kategori yakni:

- 1) kategori A, jika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* yang sangat tinggi dan benar-benar membahayakan, perusahaan dapat melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah bangkrut dan menyerahkan sejumlah masalah untuk ditangani oleh pihak luar.
- 2) kategori B, perusahaan yang mengalami krisis keuangan atau tinggi dan dianggap berbahaya disarankan untuk mempertimbangkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan aset mereka, seperti memutuskan untuk melakukan likuidasi aset mereka.

- 3) kategori C, perusahaan dianggap masih mampu mengatasi kesulitan keuangan, hal ini juga dapat dikatakan dalam level sedang jika mereka memperoleh lebih banyak dana dari sumber internal dan eksternal.
- 4) kategori D, *financial distress* tingkat rendah dianggap sebagai hanya perubahan keuangan singkat yang dialami perusahaan.

Jadi dapat kita ketahui bahwa Financial distress memiliki kategori tingkat tinggi (A) sampai terendah (D). Selain itu menurut Brigham dan Gapenski (1997) bahwa bentuk financial distress memiliki lima (5) tipe. Berikut rinciannya:

- 1) *Economic Failure*

Economic Failure merupakan jenis *financial distress* yang berada pada kegagalan sistem ekonomi secara keseluruhan suatu negara atau wilayah. Contoh krisis keuangan jenis ini termasuk inflasi tidak terkendali, krisis moneter, menjadi korban gelembung ekonomi, dan sebagainya.

- 2) *Business Failure*

Business Failure atau kegagalan bisnis. *Financial distress* juga dapat berasal dari kegagalan bisnis dalam mencapai target keuangan perusahaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai sektor, mulai dari pemasaran hingga divisi keuangan sendiri. Kegagalan bisnis ini mengakibatkan operasional perusahaan terganggu, karena perusahaan tidak produktif.

- 3) *Technical Insolvency*

Jenis krisis keuangan ini disebut sebagai *insolvensi* teknik jika perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek seperti tagihan bulanan, hutang dagang, dan gaji karyawan. Teknik kebangkrutan idealnya tidak berlarut-larut dan dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun.

- 4) *Insolvency in Bankruptcy*

Jenis keempat dari gangguan keuangan adalah kelanjutan dari insolvensi teknis, juga dikenal sebagai *Insolvency in Bankruptcy*. Ini terjadi jika perusahaan tidak dapat membayar liabilitas jangka pendeknya dan juga tidak dapat membayar liabilitas jangka panjangnya.

- 5) *Bankruptcy Legal*

Jenis terakhir kesulitan keuangan adalah *bankruptcy legal*, juga dikenal sebagai kebangkrutan karena masalah hukum. Ini dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran berat lainnya yang dilakukan oleh perusahaan, yang pada akhirnya membuat perusahaan harus dipanggil ke pengadilan.

2.3. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hadi (2014) penurunan ekonomi, manajemen yang buruk, dan tata kelola yang buruk dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Menurut Fahmi (2018) menyatakan penyebab kesulitan keuangan adalah dari kesulitan likuiditas dalam perusahaan, dan ada dua metode yang dapat dibuat untuk menjelaskan kesulitan itu, yakni: *Stock base insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock base insolvency* adalah situasi yang menunjukkan nilai ekuitas negatif dari neraca perusahaan. Sedangkan *Flow-based insolvency* adalah kondisi dimana arus kas operasi bernilai negatif, sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan.

Adapun faktor penyebab *financial distress* berasal dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) dinyatakan dalam Fatmawati, A (2017). Berikut faktor dari dalam (*internal*):

- a) Kesulitan Arus Kas

Kesulitan arus kas merupakan suatu masalah yang terjadi pada arus kas atau *cash flow* perusahaan. Permasalahannya adalah ketika arus kas yang tidak seimbang antara dana yang keluar dan yang masuk. Jika dana yang keluar lebih besar dari dana yang masuk atau jika dana yang masuk justru lebih besar dari dana yang keluar, masalah akan muncul. Hal ini dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

b) Besarnya Jumlah Hutang

Besarnya jumlah hutang dalam perusahaan juga dapat menimbulkan masalah dalam perusahaan. Jumlah hutang yang tinggi mengakibatkan resiko yang besar atas pengembalian hutang serta bunganya. Maka besarnya jumlah hutang dapat memicu kesulitan keuangan karena beban perusahaan yang bertambah dan tanggung jawab perusahaan juga bertambah.

c) Kerugian dari Kegiatan Operasi

Selain itu, kerugian dari kegiatan operasional perusahaan juga dapat menyebabkan masalah keuangan perusahaan. Kerugian dari aktivitas operasional maksudnya, ketika perusahaan beroperasi namun pendapatan yang masuk tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Salah satu contohnya adalah jika suatu perusahaan perbankan yang beroperasi dengan memberi layanan keuangan simpan pinjam, deposito, Tabungan pensiun dan sebagainya. Bank ini memiliki jumlah *customer service* sebanyak 3 orang, sedangkan nasabah yang berkunjung rata-ratanya setiap hari hanya 20 orang. Hal ini mengakibatkan kerugian dari kegiatan operasi serta berpotensi menjadi masalah dalam keuangan perusahaan perbankan karena dana untuk menggaji karyawan lebih besar dari pada dana masuk dari nasabah.

Jadi dapat kita ketahui faktor-faktor internal yang menyebabkan *financial distress* atau kesulitan keuangan dalam perusahaan. Namun jika ketiga faktor di atas dapat diatasi, masih ada faktor dari luar yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan yakni:

a) Kenaikan Tingkat Suku Bunga

Kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat juga dapat meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

b) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan beban perusahaan misalnya, tarif pajak yang meningkat dapat meningkatkan beban perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dalam perusahaan adalah dimulai dari tingkat ekonomi yang buruk, kesulitan likuiditas, hingga kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini juga dapat berasal dari dalam perusahaan bersifat mikro dan dari luar perusahaan bersifat makro.

2.4. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Analisis *financial distress* dilakukan untuk mendapatkan tanda-tanda awal *financial distress*. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengantisipasi *financial distress* tersebut. Namun, manfaat juga untuk pihak lain. Menurut Hanafi dan Halim (2016:259), manfaat dari memprediksi *financial distress* sangat berguna bagi pihak-pihak lain, manfaat tersebut antara lain:

1. Pemberi pinjaman (seperti pihak bank). Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor. Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
3. Pihak pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan).
4. Akuntan (*auditing*), mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan).
6. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

Dengan memprediksi *financial distress* akan sangat membantu pihak-pihak yang berkepentingan kepada perusahaan, sehingga bila perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil para pihak tersebut dapat mengambil tindakan sesuai dengan kepentingan perusahaannya

2.5. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Return on Asset adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan termasuk perbankan menghasilkan laba dari jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam merealisasikan keuntungan (laba) secara komprehensif (Aminah et al, 2019). Maka dari itu dapat diketahui jika ROA memiliki nilai yang tinggi, berarti tingkat pengembalian dari aset perusahaan tinggi. Artinya perusahaan dapat dikatakan produktif dalam menghasilkan laba dari aset. Namun jika sebaliknya, ROE memiliki nilai rendah atau bahkan negatif maka perusahaan berada dalam kondisi sulit, dikarenakan laba yang dihasilkan rendah. Jika kondisi ini terjadi selama beberapa tahun berturut-turut maka perusahaan perbankan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dari hasil penelitian Afreyeni dan Jumyetti (2016), Wibowo dan Susetyo (2020), Pardosi dan Munthe (2022) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.6. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Return on Equity adalah rasio yang mengukur seberapa besar pengembalian yang diperoleh pemilik (investor) dari modal yang telah dikeluarkan (Hantono, 2018:12). Maka dari itu, jika ROE semakin tinggi maka semakin besar kemungkinan investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka jika ROE semakin tinggi maka perusahaan perbankan semakin baik mengelola modalnya. Sebaliknya, jika nilai ROE rendah maka perusahaan dapat dinyatakan tidak dapat mengelola modal atau ekuitas dengan baik. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya investor yang ingin menanamkan modal terhadap perusahaan. Ketika investor tidak ingin menanamkan modal maka perusahaan akan berada dalam kondisi buruk karena kekurangan modal, dan jika ini terjadi berlarut-larut maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Dari hasil penelitian Caronge, et al. (2022) dan Wahyuningsih, et al. (2022) menunjukkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.7. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Loan to Deposit Ratio adalah mengukur banyaknya jumlah kredit (*non-bank*) dengan jumlah dana pihak ketiga yang berupa giro, deposito, dan tabungan. Bank yang mengalami kondisi tidak mampu memenuhi bebannya atas dana yang dihimpun kepada nasabah (*illiquid*) akan sulit mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana sehingga operasional perbankan akan terganggu sehingga pendapatan perusahaan akan terganggu (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Semakin tinggi rasio LDR maka kemampuan bank untuk memenuhi hutang jangka pendeknya semakin kecil maka risiko bermasalah semakin tinggi. Namun jika rasio LDR terlalu rendah, perbankan memiliki likuiditas yang besar tapi dana yang menganggur semakin besar mengakibatkan pendapatan dari kredit juga kecil. Maka atas himbauan Bank Indonesia (BI) bahwa LDR memiliki rentangan sebesar 78%-100%. Jika LDR tinggi menyebabkan rendahnya likuiditas, hal ini jika terjadi beberapa periode akan menyebabkan *financial distress* terhadap perusahaan perbankan dikarenakan tingkat pengembalian

kewajibannya jangka pendek tidak terpenuhi. Dari hasil penelitian Nugroho, V (2012), Maisarah et al. (2018) dan Natalia et al. (2020) LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.8. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Menurut Sujarweni (2017:110) CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Jika rasio lancar tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya semakin baik. Namun jika CR bernilai rendah maka perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang sulit, dan jika CR rendah bahkan bernilai negatif berlarut-larut maka perusahaan akan berada dalam kondisi *financial distress*. Dari hasil penelitian Wibowo dan Susetyo (2020), Pardosi dan Munthe (2022) bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.

2.9. Pengaruh *Non-Performing Loan* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Non-Performing Loan merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan kredit yang disalurkan sebuah perusahaan perbankan. Menurut Rahim dan Irpa (2008) jika persentase NPL tinggi maka dapat dinyatakan bahwa bank tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sehingga menyebabkan kredit macet. Dari data di atas, dapat kita ketahui jika persentase NPL tinggi maka menyebabkan kerugian dalam perusahaan perbankan. Kerugian ini maksudnya, ketika kredit macet maka bank akan kekurangan pendapatan kredit dan kewajibannya juga akan terkendala. Hal ini menyebabkan potensi perusahaan terkena kesulitan keuangan atau *financial distress* semakin tinggi. Dari hasil penelitian N Nugroho, V (2012), Afreyeni dan Jumyetti (2016) menyatakan NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang ditetapkan penulis adalah meliputi *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2020 dan yang memenuhi kriteria sebanyak 35 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sampel adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2019-2022, (b) Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif dan positif selama dua tahun berturut-turut periode 2019-2022, (c) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan dan memiliki data yang lengkap terkait faktor-faktor yang diteliti yakni: *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* selama periode 2019-2022. Dari beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 35 perusahaan dengan periode pengamatan empat tahun berturut-turut.

3.3. Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Independen

a) *Return on Asset*

Return on Asset adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Maka rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (1)$$

b) *Return on Equity*

Return on Equity adalah rasio yang mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dari jumlah ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan. Maka rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots (2)$$

c) *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Sutrisno (2003:9) *Loan to Deposit Ratio* adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, Lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan ini perusahaan memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. Maka berikut merupakan rumus LDR:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Tot. Kredit yg Diberikan}}{\text{Tot. Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (3)$$

d) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kekuatan likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan aktiva atau aset lancar dengan kewajiban atau hutang lancar (jangka pendek). Maka berikut merupakan rumus CR:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \dots (4)$$

e) *Non-Performing Loan (NPL)*

Non-Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir 2012:228). Dalam penelitian ini NPL dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (5)$$

3.4. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini disajikan dalam bentuk *dummy*, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut, merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sementara itu, perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diindikasikan dengan perusahaan yang memiliki laba positif selama dua tahun berturut-turut.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan untuk masyarakat pengguna. Data pada penelitian ini bersifat kuantitatif yang dimana sebagian besar didominasi oleh angka. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 yang diperoleh dengan

Teknik dokumentasi dan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

3.6. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logit (logistik) untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Analisis ini menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam pengolahan data akan dibantu dengan menggunakan *Software Statistical Package Social Science* (SPSS) versi 23.

3.7. Uji Model Regresi logistik

Menurut Ghozali, (2011:334) regresi logistik adalah suatu teknik atau alat analisis statistik untuk membentuk sebuah model yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat yang berbentuk kategori yang diukur dengan skala nominal dua kategori. Regresi logit digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio-rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Analisis regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi.

Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Harlan, 2018:3):

$$\text{Logit } Y = \ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \dots \dots \dots (3.6)$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{1-P}$ = Logaritma probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*

P = Probabilitas *financial distress*

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

X_1 = ROA, X_2 = ROE, X_3 = LDR, X_4 = CR, X_5 = NPL

Analisis regresi logistik memiliki pengujian diantaranya sebagai berikut:

1. Uji Kesesuaian Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)
2. Uji Keseluruhan Model (*Log Likelihood Value*)
3. Koefisien Determinasi (*Uji Cox and Snel R Square dan Nagelkerke's R Square*)
4. Matriks Klasifikasi

3.8. Uji Hipotesis

Pengujian Secara Parsial (*Uji Wald*)

Untuk mengetahui nilai uji wald dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \left[\frac{\beta^{\wedge} J}{SE(\beta)} \right]^2 \dots \dots \dots (3.7)$$

Dimana: $SE(\beta)$ = Koefisien standard error

$\beta^{\wedge} J$ = Koefisien yang didapat

β = Koefisien populasi yang ditaksir

Pengujian Secara Simultan (*Uji Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Statistik uji: } X^2 = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{Likelihood (Model A)}} \right] \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana: Model B = Model yang hanya terdiri dari konstanta saja

Model A = Model yang terdiri dari seluruh variabel

Kriteria Pengujian: H_a diterima, jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

H_0 diterima, jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Uji Multikolinearitas

Adapun hasil uji multikolinearitas bahwa *Tolerance Value* > 0,10 masing- masing variabel dibawah nilai 1 dan nilai *VIF Value* < 0,10 dibawah 10, hal ini membuktikan bahwa diantara variabel bebas tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas atau dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Model Regresi Logistik

Analisis ini menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya yang hasilnya dapat disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Logistik Satu, Dua Tiga Tahun Sebelum *Financial Distress*

Kondisi		B	Std. Error
Tahun 1			
Step 1a	Constant	-17,440	7,179
	X1 (ROA)	0,406	0,378
	X2 (ROE)	-0,233	0,110
	X3 (LDR)	-0,093	0,043
	X4 (CR)	-0,002	0,004
	X5 (NPL)	1,773	0,774
Tahun 2			
Step 1a	Constant	-1,031	3,914
	X1 (ROA)	0,119	0,403
	X2 (ROE)	-0,131	0,096
	X3 (LDR)	-0,048	0,046
	X4 (CR)	0,001	0,004
	X5 (NPL)	0,920	0,405
Tahun 3			
Step 1a	Constant	4,888	3,224
	X1 (ROA)	- 0,380	0,547
	X2 (ROE)	-0,067	0,084
	X3 (LDR)	- 0,071	0,032
	X4 (CR)	- 0,017	0,017
	X5 (NPL)	0,861	0,460

Sumber: Hasil Output SPSS v. 23 (data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil regresi logistic diperoleh persamaan untuk satu, dua, tiga tahun sebelum *financial distress* sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = -17,440 - 0,406ROA + (-0,233ROE) + (-0,093LDR) + (-0,002CR) + 1,773NPL \dots \dots \dots (4.1)$$

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = -1,031 - 0,119ROA + (-0,131ROE) + (-0,048LDR) + 0,001CR + 0,920NPL \dots \dots \dots (4.2)$$

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = 4,888 - (-0,380ROA) + (-0,067ROE) + (-0,071LDR) + (-0,017CR) + 0,861NPL \dots \dots \dots (4.3)$$

Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *Chi Square* satu dua dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* secara berturut-turut sebesar 2,170; 3,681; 5,153 dengan nilai signifikansi yaitu: 0,950; 0,816; 0,641. Secara keseluruhan nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Oleh sebab itu, tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian maka model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Pengujian Log Likelihood Value (Nilai -2 Log Likelihood Value)

Untuk melihat model yang lebih baik untuk memprediksi *financial distress* dapat menggunakan -2 Log Likelihood. Hasil perhitungan -2 Log Likelihood pada blok pertama (*block number* = 0) menunjukkan bahwa didalam tabel tidak terdapat nilai variabel independen. Kemudian pada hasil perhitungan nilai -2 Log Likelihood pada blok kedua (*block number* = 1) menunjukkan bahwa didalam tabel sudah terdapat nilai variabel independen. Nilai blok pertama (*block number* = 0) harus mengalami penurunan ke nilai blok kedua (*block number* = 1) menunjukkan model regresi yang lebih baik. Nilai -2 Log Likelihood pada blok pertama (*block number* = 0) sebelum dimasukkan variabel secara berturut sebesar 39,903; 39,903; 39,903. Kemudian hasil perhitungan nilai -2 Log Likelihood pada blok kedua (*block number* = 1) setelah dimasukkan lima variabel independen dapat dilihat dari nilai nilai -2 Log Likelihood secara berturut sebesar 19,173; 19,611; 23,298. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terjadi penurunan pada blok kedua (*block number* = 1) dibandingkan dengan blok pertama (*block number* = 0). Hal tersebut menyimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik untuk memprediksi *financial distress* atau dapat dikatakan model fit dengan data.

Uji Nagelkerke's R Square

Pengujian *Nagelkerke R Square* satu tahun sebelum *financial distress* memiliki nilai sebesar 0,657 atau 65,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* dalam menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 65,7%. Sementara itu sisanya sebesar 34,3% merupakan faktor-faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen. Dua tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai sebesar 0,647 atau 64,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* dalam menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 64,7%. Sementara itu sisanya sebesar 35,3% merupakan faktor-faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen. Dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai sebesar 0,539 atau 53,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* dalam menjelaskan variabel prediksi *financial distress* sebesar 53,9%. Sementara itu sisanya sebesar 46,1% merupakan faktor-faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen.

Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 35 unit observasi memberikan nilai *overall percentage* sebesar $[(25+6)/35 \times 100\% = 88,6\%$ yang berarti bahwa, ketepatan model penelitian ini pada satu tahun sebelum mengalami *financial distress* sebesar 88,6%. Pada dua tahun sebelum mengalami *financial* memberikan nilai *overall percentage* sebesar $[(24+7)/35 \times 100\% = 88,6\%$ yang berarti bahwa, ketepatan model penelitian ini pada satu tahun sebelum mengalami *financial distress* sebesar 88,6%. Pada tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* atau sehat memberikan nilai *overall percentage* sebesar $[(23+6)/35 \times 100\% = 82,9\%$

yang berarti bahwa, ketepatan model penelitian ini pada satu tahun sebelum mengalami *financial distress* sebesar 82,9%.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Pengujian Secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh sejumlah informasi rasio keuangan perusahaan perbankan terhadap satu, dua, dan tiga tahun sebelum terjadinya *financial distress* yang hasilnya dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel Estimasi Informasi Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan Satu, Dua, Tiga Tahun Sebelum Mengalami *Financial Distress*

Kondisi-p		B	Std. Error	Wald	df	Sig	Exp (B)
Tahun 1							
Step 1a	X1 (ROA)	0,406	0,378	1,157	1	0,282	1,501
	X2 (ROE)	-0,233	0,110	4,480	1	0,034	1,262
	X3 (LDR)	-0,093	0,043	4,598	1	0,032	1,098
	X4 (CR)	-0,002	0,004	0,250	1	0,617	0,998
	X5 (NPL)	1,773	0,774	5,244	1	0,022	5,889
Tahun 2							
Step 1a	X1 (ROA)	0,119	0,403	0,087	1	0,768	1,126
	X2 (ROE)	-0,131	0,096	1,855	1	0,027	1,140
	X3 (LDR)	-0,048	0,046	1,124	1	0,029	0,953
	X4 (CR)	0,001	0,004	0,057	1	0,811	1,000
	X5 (NPL)	0,920	0,405	5,151	1	0,023	2,509
Tahun 3							
Step 1a	X1 (ROA)	-0,380	0,547	0,484	1	0,487	0,684
	X2 (ROE)	-0,067	0,084	0,631	1	0,027	1,069
	X3 (LDR)	-0,071	0,032	4,930	1	0,026	0,932
	X4 (CR)	-0,017	0,017	1,026	1	0,311	0,983
	X5 (NPL)	0,861	0,460	3,497	1	0,050	2,366

Sumber: Hasil Output SPSS v. 23 (data diolah, 2024)

1. Satu Tahun Sebelum Mengalami Financial Distress

Return on Asset memiliki nilai koefisien sebesar 0,406 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,282 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROA dengan OR 1,501 maka perusahaan yang memiliki ROA lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,501 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $1,501 = 0,406$. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah. *Return on Equity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,233 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,034 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROE dengan OR 1,262 maka perusahaan yang memiliki ROE lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,262 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $1,262 = -0,233$. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,093 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,032 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel LDR

dengan OR 1,098 maka perusahaan yang memiliki LDR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,098 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 1,098 = -0,093. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang Berkebalikan. *Current Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,617 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel CR dengan OR 0,998 maka perusahaan yang memiliki CR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 0,998 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 0,998 = -0,002. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Non-Performing Loan* memiliki nilai koefisien sebesar 1,773 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,022 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel NPL dengan OR 5,889 maka perusahaan yang memiliki NPL lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 5,889 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 5,889 = 1,773. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah. Searah artinya semakin meningkat nilai NPL, maka variabel *financial distress* semakin meningkat, maka NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan demikian hipotesis kelima diterima.

2. Dua Tahun Sebelum Mengalami Financial Distress

Return on Asset memiliki nilai koefisien sebesar 0,119 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,768 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROA dengan OR 1,126 maka perusahaan yang memiliki ROA lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,126 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 1,126 = 0,119. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah. Searah artinya semakin meningkat nilai ROA maka variabel *financial distress* semakin meningkat maka ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. *Return on Equity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,131 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,027 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROE dengan OR 1,140 maka perusahaan yang memiliki ROE lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,140 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 1,140 = -0,131. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,289 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel LDR dengan OR 0,953 maka perusahaan yang memiliki LDR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 0,953 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari 0,953 = -0,048. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Current Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,811 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel CR dengan

OR 1,000 maka perusahaan yang memiliki CR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,000 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $1,000 = 0,001$. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah. *Non-Performing Loan* memiliki nilai koefisien sebesar 0,920 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,023 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel NPL dengan OR 2,509 maka perusahaan yang memiliki NPL lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 2,509 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $2,509 = 0,920$. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah.

3. Tiga Tahun Sebelum Mengalami Financial Distress

Return on Asset memiliki nilai koefisien sebesar -0,380 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,487 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROA dengan OR 0,684 maka perusahaan yang memiliki ROA lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 0,684 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $0,684 = -0,380$. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Return on Equity* memiliki nilai koefisien sebesar -0,067 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,027 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel ROE dengan OR 1,069 maka perusahaan yang memiliki ROE lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 1,069 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $1,069 = -0,067$. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang searah. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,071 dengan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,026 < 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel LDR dengan OR 0,932 maka perusahaan yang memiliki LDR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 0,932 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $0,932 = -0,071$. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. Berkebalikan artinya semakin meningkat nilai LDR maka variabel *financial distress* semakin menurun, maka LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. *Current Ratio* memiliki nilai koefisien sebesar -0,017 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,311 > 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel CR dengan OR 0,983 maka perusahaan yang memiliki CR lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 0,983 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $0,983 = -0,017$. Oleh karena nilai B bernilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berkebalikan. *Non-Performing Loan* memiliki nilai koefisien sebesar 0,861 dengan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,050 = 0,05$. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga ODDS Ratio (OR). Variabel NPL dengan OR 2,366 maka perusahaan yang memiliki NPL lebih beresiko mengalami *financial distress* (1) sebanyak 2,366 kali lipat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0). Nilai B Logaritma natural dari $2,366 = 0,861$. Oleh karena nilai B bernilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah. Searah artinya semakin

meningkat nilai NPL maka variabel *financial distress* semakin meningkat, maka NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Pengujian Secara Simultan (Uji Omnibus Test of Model Coefficient)

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* kelima variabel satu, dua dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* mengalami penurunan berturut-turut sebesar 20,731; 20,292 dan 15,976. Penurunan tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai -2 loglikelihood (block number = 0) dengan nilai -2 loglikelihood (block number = 1) pada tabel 4.7 pada tabel sebelumnya. Tingkat signifikansi berturut-turut sebesar 0,001; 0,001 dan 0,007 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Maka dari itu, hipotesis keenam diterima, yang menyatakan bahwa *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

Pengaruh Return on Asset Terhadap Kemungkinan Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi secara berturut turut sebesar 0,406; 0,119; dan -0,380 (B) dan tingkat signifikansi secara berturut-turut 0,282; 0,768; dan 0,487. Nilai signifikansi satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Pengaruh tidak signifikan antara ROA terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* diartikan bahwa semakin tinggi ROA tidak terlalu berarti dalam mempengaruhi terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai ROA tidak mempengaruhi resiko terjadinya *financial distress*, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset.

Pengaruh Return on Equity Terhadap Kemungkinan Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi secara berturut turut sebesar -0,233; -0,131; dan -0,067 (B) dan tingkat signifikansi secara berturut-turut 0,034; 0,032; dan 0,027. Nilai signifikansi satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Pengaruh signifikansi antara ROE terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* diartikan bahwa, semakin tinggi nilai ROE akan berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai ROE mempengaruhi resiko terjadinya *financial distress*, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas. Sehingga keputusan dari ROE mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi secara berturut turut sebesar -0,093; -0,048; dan -0,071 (B) dan tingkat signifikansi secara berturut-turut 0,032; 0,029; dan 0,026. Nilai signifikansi satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Pengaruh signifikansi antara LDR terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* diartikan bahwa, semakin tinggi nilai LDR akan berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai LDR mempengaruhi resiko terjadinya *financial distress*, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Sehingga keputusan dari LDR memepengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi secara berturut turut sebesar -0,002; 0,001; dan -0,017 (B) dan tingkat signifikansi secara berturut-turut 0,617; 0,811; dan 0,311. Nilai signifikansi satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak. Pengaruh tidak signifikan antara CR terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* diartikan bahwa semakin tinggi CR tidak terlalu berarti dalam mempengaruhi terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai CR tidak mempengaruhi resiko terjadinya *financial distress*, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya. Sehingga keputusan dari CR tidak terlalu memepengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. CR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai CR meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin turun dan sebaliknya. Jika nilai CR menurun atau rendah berarti ada terjadi masalah pada tingkat likuidasi perusahaan, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan atau *financial distress* semakin meningkat.

Pengaruh *Non-Performing Loan* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* memiliki nilai koefisien regresi secara berturut turut sebesar 1,773; 0,920; dan 0,861 (B) dan tingkat signifikansi secara berturut-turut 0,022; 0,023; dan 0,050. Nilai signifikansi satu, dua, dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dengan demikian hipotesis kelima diterima. Pengaruh signifikansi antara NPL terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* diartikan bahwa, semakin tinggi nilai NPL akan berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Terjadinya kenaikan dan penurunan nilai NPL mempengaruhi resiko terjadinya *financial distress*, terutama terkait dengan tingkat kredit macet atau kredit bermasalah akan

mempengaruhi kemampuan perusahaan perbankan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Sehingga keputusan dari NPL mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Hubungan yang positif antara NPL dengan kemungkinan terjadinya *financial distress*, menunjukkan bahwa apabila nilai NPL meningkat maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin meningkat, serta begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4. Variabel *Return on Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress* selama periode 2019-2022.
5. Variabel *Return on Equity* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress* selama periode 2019-2022.
6. Variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress* selama periode 2019-2022.
7. Variabel *Non-Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress* selama periode 2019-2022.
8. Pengaruh variabel *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Loan to Deposit Ratio*, *Current Ratio*, dan *Non-Performing Loan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak satu, dua dan tiga tahun sebelum terjadi, $\alpha = 5\%$. Tingkat keakuratan prediksi dari pengaruh variabel rasio keuangan tersebut terhadap kemungkinan *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak satu, dua dan tiga tahun sebelum terjadi berturut-turut sebesar 88,6%;
9. Nilai *Nagelkerke R Square* dari persamaan regresi pada satu, dua dan tiga tahun sebelum mengalami *financial distress* menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara berturut-turut sebesar 65,7%; 64,7%; 53,9% dan sisanya pada satu, dua dan tiga sebelum mengalami *financial distress* secara berturut-turut sebesar 34,3%; 35,3%; dan 46,1% dijelaskan oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2004 Tentang Standar Nilai NPL*.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 Tentang Standar Nilai ROA*.
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 Tentang Standar Nilai LDR*.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Hanafi, M. dan Halim, A. (2008). *Akutansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Depok: Gunadarma.
- Hendro, T., dan Rahardja, C. T. (2014). *Bank & Institusi Keuangan Non-Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Desanta Mulia Visitama.
- Larasati, C., W. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi*. Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.
- Pemerintah Indonesia. (1998). UU RI Nomor 10 Tentang Perbankan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Afriyeni, E., dan Jumyetti. (2016). *Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Journal National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology*. 8(2):121-128.
- Almalia, LS., dan Kristidaji. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. *Jurnal Akutansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7, No.2.
- Aminah, S., Rizal, N., Taufiq, M., Widya, S., & Lumajang, G. (2019). *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan*. 2. <http://proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/progress>
- Carolina, V., Marpaung, E., I., Pratama, D. (2017). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)*. *Jurnal Akutansi Maranatha*, 9(2).
- Caronge, E., Raznilawati, Z., dan Mursida. (2022). *Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017*. *Jurnal Penelitian Humano*, 13(2):17-26.
- Dwijayanti, SPF. (2010). "Penyebab, Dampak, Dan Pbediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol 2. No. 2: hal 191-205.
- Ekonomi, F., Katolik, U., Medan, S. T., Pardosi, D. R., & Munthe, K. (n.d.). Halaman: 28 *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi (SMA) Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.
- Fatmawati, A. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Volume* 6(10).
- Hadi. (2014). *Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Vol 3 (5)*: 1-17.
- Hidayat, T., Permatasari, M., D., Suhamdeni, T. (2020). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, Vol 5(2).
- Kurmiasari, C., dan Ghozali, I. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(4):1-10.
- Kurniasari, C., dan Ghozali, I. (2013). *Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(4):1-10.

- Maisarah, Zamzami, dan Diah, E. (2018). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016)*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3(4):19-34.
- Mas'ud, Imam. (2011). "Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia." Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Mutiara, T dan Septyanto, D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 18 (2):69-87.
- Natalia, A. R., Saleh, S., & Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, J. (2021). *Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)*. In JMK (Vol. 13, Issue 1). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/manajemen>
- Nisa, A. A., Sri Utami, E., & Mufidah, A. (2020). *Bulletin of Management and Business Analisis Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Bulletin of Management & Business (BMB), 1(1). <http://dx.doi.org>
- Nugroho, V. 2012. *Pengaruh Camel Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank*. Jurnal Akuntansi. 16(1):145-161.
- Platt, H., dan Platt, M. B. (2002). *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Service Professionals. 56(3):12-15.
- Shidiq, I., & Wibowo, B. (2017). *Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik*. Esensi, 7(1). <https://doi.org/10.15408/ess.v7i1.4686>
- Hastuti, H., dan Subaweh, I. 2008. *Analisis Kinerja Kesehatan Bank Sebelum dan Setelah Arsitektur Perbankan Indonesia*. Universitas Gunadarma.
- Whitaker, R. B. (1999). "The Early Stages of Financial Distress". *Jurnal of Economics and Finance* 23: 123-133.
- Wibowo, A., Susetyo, A. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(6).
- Zulkarnain, M., Tinggi Ilmu Manajemen Pase Langsa, S., & Tinggi Akuntansi dan Manajemen Indonesia, S. (2022). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi), 6.